

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DAN DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP HARGA DIRI SISWI MAS ROUDLOTUL BANAT SIDOARJO

Oleh:

Akhmad Bagus Sapari

Psikologi

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

September, 2024

Pendahuluan

Masa remaja adalah masa yang banyak mengalami perubahan secara dramatis, seperti halnya perubahan secara fisik, perkembangan sosial, emosional, dan kognitif. Menurut World Health Organization remaja merupakan kelompok usia 10-19 tahun. Remaja adalah periode transisi bagi seseorang yang telah meninggalkan masa kanak-kanak yang lemah dan bergantung, namun belum mencapai tahap dewasa yang kuat dan bertanggung jawab, baik terhadap dirinya sendiri dan masyarakat. Durasi periode transisi ini tergantung pada keadaan dan status sosial masyarakat di mana seseorang tinggal. Perubahan yang terjadi selama masa remaja mengakibatkan perubahan dalam perkembangan sosial dan emosional. Harga diri merupakan aspek yang penting dalam perkembangan psikologis remaja. Remaja dengan harga diri yang rendah sering kali mengalami berbagai masalah emosional dan sosial, seperti kecemasan, depresi, dan kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Harga diri merupakan penilaian subjektif yang dilakukan individu terhadap dirinya sendiri, yang mencerminkan sejauh mana seseorang menganggap dirinya berharga, kompeten, dan mampu. Harga diri yang sehat merupakan fondasi penting bagi kesejahteraan psikologis seseorang, mempengaruhi cara mereka melihat diri sendiri dan berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka. Pada masa remaja, perkembangan harga diri menjadi sangat krusial. Masa ini ditandai dengan perubahan fisik, emosional dan sosial yang signifikan, yang dapat mempengaruhi persepsi remaja terhadap dirinya sendiri. Harter (dalam Damon dan Lerner) menemukan bahwa penurunan harga diri dikaitkan dengan gambar tubuh negatif yang terjadi selama pubertas. Penampilan fisik memainkan peran penting selama masa remaja, dan persepsi remaja tentang daya tarik mereka adalah faktor yang mempengaruhi harga diri mereka.[1]. Pada survei awal yang menggunakan alat ukur Rosenberg Self-Esteem telah dilakukan oleh peneliti pada 10 siswa dan 10 siswi di MA Roudlotul Banat Sidoarjo pada item unfavorable nomor 2,5,6,8 dan 9 diperoleh bahwa secara keseluruhan terdapat 2 siswi (20%) dan 1 siswa (10%) yang harga dirinya sangat rendah dan sisanya item favorable di peroleh 8 siswi (80%) dan 9 siswa (90%) memiliki harga diri yang tinggi, itu menunjukkan bahwa wanita cenderung memiliki harga diri yang lebih rendah dari pada laki-laki.

Survei awal

Pendahuluan

Harga diri merupakan pencapaian seseorang dengan menganalisis sejauh mana perilaku memenuhi ideal diri. Harga diri adalah kebutuhan dasar manusia untuk perkembangan normal dan sehat dalam proses kehidupan. Jika harga diri seseorang rendah, itu akan memiliki konsekuensi negatif pada kesejahteraan psikologis mereka. Harga diri yang rendah menunjukkan perasaan negatif terhadap diri sendiri, kehilangan kepercayaan diri, dan perasaan gagal mencapai keinginan seseorang. Sebaliknya, jika harga diri seseorang tinggi, itu dianggap sebagai dasar untuk perkembangan mental yang sehat dan kesejahteraan.[2]. Harga diri adalah penilaian pribadi seseorang berdasarkan seberapa baik perilaku mereka sejalan dengan diri mereka yang ideal. Para peneliti setuju tentang betapa pentingnya harga diri bagi setiap orang, karena mempengaruhi kepuasan, perilaku, motivasi dan terkait secara signifikan dengan kesejahteraan secara keseluruhan.[3]. Harga diri adalah penilaian yang dilakukan oleh seseorang tentang dirinya sendiri. Penilaian ini diungkapkan melalui sikap persetujuan atau tidak setuju, serta tingkat kepercayaan seseorang terhadap dirinya sendiri sebagai orang yang mampu, penting, sukses, dan berharga. Harga diri mengandung arti “siapa dan apa diri saya”. Harga diri diperoleh dari diri sendiri dan orang lain, yaitu melalui dicintai, dihormati, dan dihargai.[2]. Harga diri adalah persepsi seseorang tentang dirinya sendiri, yang ditunjukkan dengan pendapat setuju atau tidak setuju, dan tingkat keyakinan mereka bahwa mereka mampu, penting, berhasil, dan berharga. Harga diri dibentuk oleh interaksi seseorang dengan lingkungannya dan bagaimana orang lain memperlakukannya.[4]. Terdapat dua aspek dalam pengukuran harga diri menurut Rosenberg (Tafarodi & Milne) yaitu, *Self Competence* yang meliputi merasa puas dengan kemampuan diri sendiri dan merasa memiliki kemampuan yang baik *Self Liking* dimana seseorang menilai dirinya baik atau buruk, memiliki kualitas yang baik dan memiliki sikap positif terhadap dirinya



Pendahuluan

Menurut Schohib [9] pola asuh orang tua adalah salah satu faktor yang mempengaruhi harga diri remaja. Pola asuh orang tua atau pendidik melibatkan undangan, bantuan, bimbingan, dan dorongan kepada anak untuk berkembang menjadi individu yang berkarakter. Orang tua yang mampu melakukan ini menerima anak sebagaimana adanya dan menghargai apa yang dimilikinya, serta menunjukkan perilaku yang konsisten antara bahasa lisan dan perbuatannya.

Istilah pola asuh terdiri dari dua huruf, yaitu “pola” dan “asuh”. Menurut Poerwadarminta, "pola" mengacu pada sebuah model, sedangkan "asuh" didefinisikan sebagai tindakan merawat, memelihara, dan mendidik seorang anak, atau sebaliknya, memimpin, mengembangkan, dan melatih seorang anak untuk menjadi mandiri dan mandiri. Webster's mengatakan bahwa dalam bahasa Inggris, istilah "asuh" berarti perawatan, yang memiliki arti: “ The sum of the influences modifying the expression of the genetic potentialities of organism” artinya sejumlah perubahan ekspresi yang dapat mempengaruhi potensi genetic yang melekat pada diri individu.[10]. Menurut Baumrind pola asuh dibagi menjadi tiga jenis yaitu *Authoritarian style* (gaya otoriter), *Permissive style* (gaya membolehkan), dan *Authoritative style* (gaya memerintah). Pola asuh Authoritarian (otoriter) adalah tipe pola asuh yang ditandai dengan tuntutan yang berlebihan dari orang tua dan kurangnya responsif dan perhatian terhadap keinginan anak yang dianggap terlalu menuntut dan kurang responsif. Dalam buku Santrock yang diterjemahkan Chusairi Baumrind mengemukakan bahwa “Pola asuh otoriter adalah suatu cara yang membatasi, menghukum, dan memaksa anak untuk mengikuti arahan orang lain tanpa memberi mereka kesempatan untuk berbicara”. Kedua, pola asuh Permisif, menurut Santrock yaitu gaya pola asuh yang di mana orang tua tidak terlibat sama sekali dalam kehidupan anaknya. Ketiga, pola asuh otoritatif, yaitu pola asuh orang tua yang mendorong anak-anak untuk independen atau mandiri sambil tetap menetapkan batasan dan kontrol atas tindakan mereka dan menunjukkan kehangatan atau kasih sayang. (Santrock).[10]

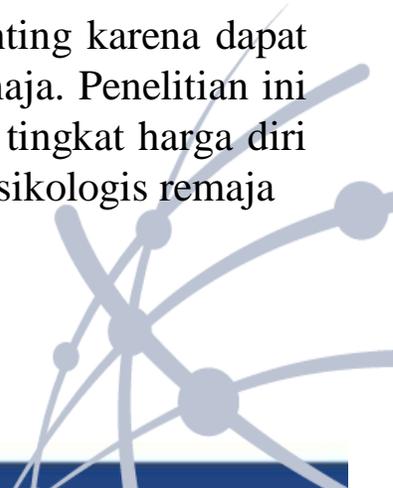


Pendahuluan

Komunikasi verbal dan nonverbal antara penerima dan pemberi dikenal sebagai dukungan sosial. Fungsinya adalah untuk meningkatkan persepsi kontrol pribadi dalam pengalaman hidup seseorang dan mengurangi ketidakpastian tentang keadaan, kondisi diri sendiri, orang lain, atau hubungan. Ada kemungkinan bahwa dukungan sosial dapat didefinisikan sebagai upaya seseorang untuk membantu orang lain.[5]. Dukungan sosial rekan adalah penilaian individu tentang bantuan atau dukungan yang positif yang diterima dari teman-teman yang berusia atau matang yang sama, sehingga membuat individu merasa dihargai, diperhatikan, dan dicintai.[13]. Dukungan merupakan suatu bentuk support atau dorongan yang didapatkan dari orang lain. Dukungan sosial adalah suatu konsep yang memiliki banyak aspek dan terdiri dari komponen fungsional dan struktural. Ini mencakup apa yang dilakukan orang lain saat memberikan bantuan.

Menurut [14] ada empat komponen yang terdiri dari dukungan sosial: 1) Dukungan emosional, ini adalah dukungan yang melibatkan ekspresi rasa empati dan perhatian terhadap individu sehingga mereka merasa nyaman, dicintai, dan diperhatikan; 2) Dukungan penghargaan, ini adalah dukungan yang melibatkan pernyataan setuju dan penilaian positif terhadap ide-ide, perasaan, dan tindakan orang lain; 3) Dukungan instrumental, ini adalah dukungan yang memberikan bantuan langsung; dan 4) Dukungan Informasi, ini merupakan sebuah rekomendasi, bimbingan, dan umpan balik tentang caranya bagaimana memecahkan sebuah permasalahan.

Penelitian tentang hubungan antara pola asuh orang tua dan dukungan sosial terhadap harga diri remaja sangat penting karena dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan psikologis remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis hubungan antara pola asuh orang tua dan dukungan sosial dengan tingkat harga diri remaja, sehingga dapat memberikan wawasan yang lebih baik tentang faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan psikologis remaja



Pertanyaan Penelitian (Rumusan Masalah)

1. Bagaimana hubungan antara pola asuh orang tua dan dukungan sosial terhadap harga diri siswi
2. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dan dukungan social terhadap harga diri siswi

Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian Kuantitatif Korelasional, populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswi MA Roudlotul Banat Sidoarjo yang berumur berkisar 15-19 tahun dan sampelnya sebanyak 91 responden menggunakan teknik sampling jenuh karena semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner dan analisis data menggunakan uji coba Korelasi.

Harga diri merupakan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri baik dari sisi positif maupun dari sisi negatif. Harga diri bisa diukur menggunakan beberapa indikator meliputi perasaan bangga, perasaan mampu, dan perasaan diterima. Instrumen harga diri terdiri dari 10 Item pernyataan dalam kuesioner *Rosenberg Self-Esteem* (RSE)[17] skala numerik yang dikembangkan oleh Rosenberg menggunakan skala likert, (TS), dan “Sangat Tidak Setuju” (STS). Untuk penskorannya peneliti memberikan penilaian tertinggi pada pernyataan “Sangat Setuju” (SS) dan terendah pada pilihan “Sangat Tidak Setuju” (STS) Skor-skor tersebut kemudian dihitung dengan penilaian untuk pertanyaan sangat setuju (4), setuju (3), tidak setuju (2), dan sangat tidak setuju (1). Skala ini menggunakan model instrumen penelitian RSES, alat ukur ini dinyatakan valid dengan index validitas sebesar .426 dan range antara .017– .614.[18]

Pola asuh orang tua merujuk pada cara atau metode yang digunakan oleh orang tua dalam mendidik, mengasuh, dan membimbing perkembangan anak-anak mereka. Pola asuh ini mencakup berbagai aspek, seperti gaya komunikasi, penegakan aturan, pemberian kasih sayang, pemenuhan kebutuhan, dan pembentukan nilai-nilai serta sikap-sikap yang diinginkan[19]. Skala pola asuh orang tua disusun oleh N yang terdiri dari 25 item pernyataan dengan nilai reliabilitas sebesar 0,763.[20]

Dukungan Sosial merupakan bantuan yang diberikan oleh seseorang untuk penyelesaian suatu masalah. Dukungan sosial dapat diukur dengan pernyataan yang mencakup indikator dukungan instrumental, dukungan informatif dan dukungan emosional[21]. Skala dukungan sosial diadopsi dari ON. Skala ini mempunyai empat aspek yaitu: Dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental dan dukungan informasi. Terdiri dari 27 aitem pernyataan dengan nilai reliabilitas 0,900.[22]

Hasil

Karakteristik Responden	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Pola Asuh Orang Tua		
Permisif	10	10,98
Demokratis	70	76,92
Otoriter	11	12,08
Total	91	100
Dukungan Sosial		
Tinggi	12	13,20
Sedang	30	32,96
Rendah	49	53,84
Total	91	100
Harga Diri		
Tinggi	66	72,53
Rendah	25	27,47
Total	91	100

Berdasarkan tabel karakteristik responden, dapat dilihat bahwa responden yang menggunakan pola asuh orang tua dengan presentase tertinggi yaitu pola asuh demokratis yaitu sebanyak 70 orang (76,92%), sedangkan pola asuh dengan presentase terendah yaitu pola asuh permisif sebanyak 10 orang (10,98%). Responden yang mengalami dukungan sosial dengan presentase tertinggi yaitu dukungan sosial rendah dengan jumlah sebanyak 49 orang (53,84%), sedangkan dukungan sosial dengan presentase terendah yaitu dukungan sosial tinggi sebanyak 12 orang (13,20%). Responden yang mengalami harga diri dengan presentase tertinggi yaitu harga diri tinggi yang berjumlah 66 orang (72,52%), sedangkan responden yang mengalami harga diri dengan presentase paling rendah adalah harga diri rendah yang berjumlah 25 orang (27,47%).

Pembahasan

Hasil uji Korelasi *pearson* yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dan harga diri pada siswa ($r = 0,256$, $p\text{-value} < 0.032$). Berdasarkan hasil tersebut maka dapat dikatakan bahwa semakin tinggi tingkatan dukungan sosial dari sampel penelitian, maka akan semakin tinggi pula tingkatan dukungan sosial yang dimiliki dan begitu juga sebaliknya.

Uji Korelasi Pola Asuh Demokratis

Pearson's Correlations						
Variable			Dukungan Sosial		Harga Diri	
1. Dukungan Sosial	Pearson's r		—			
	p-value		—			
2. Harga Diri	Pearson's r		0.256		—	
	p-value		0.032		—	

Pembahasan

Hasil uji Korelasi *pearson* yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif namun tidak signifikan antara dukungan sosial dan harga diri pada siswa ($r = -0,201$, $p\text{-value} < 0.578$). Berdasarkan hasil tersebut Uji Korelasi Pola Asuh Permisif maka dapat dikatakan bahwa semakin tinggi tingkatan dukungan sosial dari sampel penelitian, maka akan semakin rendah tingkatan dukungan sosial yang dimiliki dan begitu juga sebaliknya.

Uji Korelasi Pola Asuh Permisif

Pearson's Correlations								
Variable				Dukungan Sosial		Harga Diri		
1. Dukungan Sosial	<i>Pearson's Correlations</i>							
	Variable				Dukungan Sosial		Harga Diri	
	1. Dukungan Sosial		Pearson's r		—			
			p-value		—			
2. Harga Diri	2. Harga Diri		Pearson's r		-0.201		—	
			p-value		0.578		—	

Pembahasan

Hasil uji Korelasi *pearson* yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dan harga diri pada siswa ($r = 0,256$, $p\text{-value} < 0.032$). Berdasarkan hasil tersebut maka dapat dikatakan bahwa semakin tinggi tingkatan dukungan sosial dari sampel penelitian, maka akan semakin tinggi pula tingkatan dukungan sosial yang dimiliki dan begitu juga sebaliknya.

Uji Korelasi Pola Asuh Otoriter

Pearson's Correlations							
Variable				Dukungan Sosial		Harga Diri	
1. Dukungan Sosial		Pearson's r		—			
		p-value		—			
2. Harga Diri		Pearson's r		0.101		—	
		p-value		0.768		—	

Pembahasan

Penelitian ini menemukan bahwa pola asuh orang tua dan dukungan sosial memiliki hubungan fungsional dengan harga diri siswi MA Roudlotul Banat Sidoarjo. Berdasarkan Tabel 1, mayoritas siswi diasuh dengan pola asuh demokratis (76,92%), yang sejalan dengan penelitian, namun berbanding terbalik dengan. Pola asuh demokratis berdampak positif pada harga diri remaja, memungkinkan mereka belajar mandiri, bertanggung jawab, dan berkomunikasi secara efektif. Tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dan harga diri ($r = 0,256$, $p\text{-value} = 0,032$), namun Tabel 3 dan 4 menunjukkan hubungan yang tidak signifikan. Secara keseluruhan, dukungan sosial dan pola asuh demokratis memiliki kontribusi positif pada harga diri, meskipun faktor lain, seperti pengalaman pribadi dan lingkungan sosial, juga memengaruhi. Berdasarkan Tabel 2 dan 3, dukungan sosial memiliki kontribusi kecil pada pola asuh demokratis (6,6%) dan otoriter (1%), serta permisif (0,4%). Mayoritas siswi (72,52%) memiliki harga diri tinggi, sejalan dengan penelitian sebelumnya [27]. Penelitian ini menunjukkan perlunya intervensi untuk meningkatkan harga diri siswi, khususnya bagi yang berada dalam kategori rendah, serta pentingnya memperhatikan konteks pola asuh dalam mendukung perkembangan harga diri. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, seperti bias respon, populasi terbatas, dan desain korelasional yang tidak memungkinkan kesimpulan kausal. Diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi faktor-faktor lain yang memengaruhi harga diri, seperti peran media sosial, tekanan akademik, dan dinamika hubungan teman sebaya, serta intervensi yang melibatkan sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial.

Temuan Penting Penelitian

1. Pola Asuh Demokratis Berhubungan dengan Harga Diri yang Tinggi: Mayoritas siswi di MA Roudlotul Banat Sidoarjo diasuh dengan pola asuh demokratis, yang secara signifikan berhubungan dengan tingkat harga diri yang lebih tinggi. Ini menunjukkan bahwa orang tua yang menggunakan pola asuh demokratis, yang ramah, komunikatif, dan memberi kebebasan dengan tanggung jawab, cenderung membantu anak-anak mereka mengembangkan harga diri yang positif.
2. Dukungan Sosial Memiliki Pengaruh Terbatas: Meskipun dukungan sosial memiliki hubungan positif dengan harga diri, pengaruhnya relatif kecil. Pada pola asuh demokratis, dukungan sosial hanya menyumbang 6,6% terhadap harga diri, sementara pada pola asuh otoriter dan permisif kontribusinya lebih kecil, yaitu 1% dan 0,4%. Ini menunjukkan bahwa faktor-faktor lain, seperti pengalaman pribadi dan kondisi lingkungan, lebih memengaruhi harga diri.
3. Variasi Pengaruh Pola Asuh terhadap Harga Diri: Pola asuh otoriter dan permisif memiliki dampak yang lebih kecil terhadap peningkatan harga diri dibandingkan pola asuh demokratis. Pola asuh otoriter yang kaku cenderung tidak mendukung harga diri yang tinggi, sedangkan pola asuh permisif yang longgar tidak memberikan struktur yang cukup bagi anak untuk mengembangkan rasa percaya diri yang kuat.

Manfaat Penelitian

Manfaatnya yaitu memberikan Pemahaman tentang Pola Asuh yang Optimal. Penelitian ini membantu orang tua memahami pentingnya pola asuh demokratis dalam mendukung perkembangan harga diri anak, khususnya remaja perempuan. Orang tua dapat melihat bagaimana pola asuh yang lebih terbuka dan komunikatif dapat membantu anak-anak mengembangkan rasa percaya diri yang lebih baik.

Referensi

- [1] S. Zhafirah and A. Dinardinata, “Hubungan antara citra tubuh dengan harga diri pada siswi SMA Kesatrian 2 Semarang,” *J. EMPATI*, vol. 7, no. 2, pp. 728–734, 2020, doi: 10.14710/empati.2018.21705.
- [2] I. F. Sholichah, P. Amelasasih, and M. Hasanah, “Kualitas Persahabatan dan Harga Diri Mahasiswa Muslim,” *J. Psikol. Teor. dan Terap.*, vol. 13, no. 2, pp. 164–170, 2022, doi: 10.26740/jptt.v13n2.p164-170.
- [3] Fabiana Meijon Fadul, “Pengaruh body image terhadap self esteem pada remaja putri di SMA Katholik Rajawali kota Makassar,” 2019.
- [4] Ismi Isnani Kamila and Mukhlis, “Perbedaan harga diri (self esteem) remaja ditinjau dari keberadaan ayah,” *J. Psikol. UIN Sultan Syarif Kasim Riau*, vol. 9, no. Desember, pp. 100–112, 2013.
- [5] N. D. Susanto, “Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT (Team Game Tournament) dan TTW (Think-Talk-Write) Pada Prestasi Belajar Ditinjau dari Harga Diri Siswa Kelas XI Sekolah Menengah Kejuruan Jurusan Bisnis Manajemen di Kota Salatiga,” 2011.
- [6] L. Sary, T. Pribadi, and M. Hasdianasari, “Analisa pola asuh orang tua dengan harga diri pada siswa/siswi Sekolah Menengah Atas,” *Holistik J. Kesehat.*, vol. 15, no. 1, pp. 147–157, Jun. 2021, doi: 10.33024/hjk.v15i1.1604.
- [7] M. Indriani, M. Rosra, and R. E. Andriyanto, “Hubungan antara Harga Diri dengan Interaksi Sosial Siswa,” *J. Bimbing. Konseling*, vol. 7, no. 1, pp. 1–16, 2019, [Online]. Available: <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/ALIB/article/view/18197/13037>
- [8] L. D. Cecillia, “Hubungan antara harga diri dengan kecenderungan narsisistik pada siswa sma kristen 1 salatiga yang Menggunakan jejaring sosial instagram,” *J. Ilm. Psikohumanika*, vol. 52, no. 1, pp. 1–5, 2016.
- [9] N. A. SETIAWAN, “HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN HARGA DIRI PADA REMAJA DI SMKN 5 SAMARINDA,” *Gend. Dev.*, vol. 120, no. 1, pp. 0–22, 2018, [Online]. Available: http://www.uib.no/sites/w3.uib.no/files/attachments/1._ahmed-affective_economies_0.pdf%0Ahttp://www.laviedesidees.fr/Vers-une-anthropologie-critique.html%0Ahttp://www.cairn.info.lama.univ-amu.fr/resume.php?ID_ARTICLE=CEA_202_0563%5Cnhttp://www.cairn.info.
- [10] Anisah, “Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pembentukan karakter anak,” *J. Pendidik. Univ. Garut*, vol. 5, no. 1, pp. 70–84, 2011.

- [11] Pandeiroti; and Itayanti, “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Harga Diri Remaja Di Banjar Pangendaran Kedongan-Kuta,” *Jurnal Keperawatan*, vol. 1, no. 2. pp. 1–9, 2014.
- [12] P. Mentari and N. H. C. Daulima, “Hubungan Pola Asuh Orangtua Dan Harga Diri Anak Jalanan Usia Remaja,” *J. Keperawatan Indones.*, vol. 20, no. 3, pp. 158–167, 2017, doi: 10.7454/jki.v20i3.630.
- [13] L. E. Simanjuntak and E. S. Indrawati, “Hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan harga diri pada siswi kelas XII SMA Kristen Terang Semarang,” *J. EMPATI*, vol. 10, no. 2, pp. 99–107, 2021, doi: 10.14710/empati.2021.31001.
- [14] F. R. Ningsih and A. Awalya, “Hubungan antara Harga Diri dan Dukungan Sosial dengan Kepercayaan Diri Siswa SMK Nusa Bhakti Semarang,” *J. EDUKASI J. Bimbingan. Konseling*, vol. 6, no. 2, p. 198, 2020, doi: 10.22373/je.v6i2.6915.
- [15] S. Maslihah, “Studi Tentang Hubungan Dukungan Sosial, Penyesuaian Sosial Di Lingkungan Sekolah Dan Prestasi Akademik Siswa Smpit Assyfa Boarding School Subang Jawa Barat,” *J. Psikol. Undip*, vol. 10, no. 2, pp. 103–114, 2011, doi: 10.14710/jpu.10.2.103-114.
- [16] A. Z. Adnan, M. Fatimah, M. Zulfia, and F. Hidayati, “Pengaruh dukungan sosial terhadap harga diri remaja desa Wonoayu kecamatan Wajak,” *Psikoislama J. Psikol. dan Psikol. Islam*, vol. 13, no. 2, p. 53, 2016, doi: 10.18860/psi.v13i2.6442.
- [17] D. Wicaksana and C. Suwartono, “Uji validitas dan reliabilitas alat ukur Indonesia implicit self-esteem test,” *J. Pengukuran Psikol. dan Pendidik. Indones.*, vol. 1, no. 4, pp. 297–322, 2012.
- [18] N. Maroqi, “Uji Validitas Konstruk Pada Instrumen Rosenberg Self Esteem Scale Dengan Metode Confirmatory Factor Analysis (CFA),” *J. Pengukuran Psikol. dan Pendidik. Indones.*, vol. 7, no. 2, pp. 92–96, 2019, doi: 10.15408/jp3i.v7i2.12101.
- [19] N. G. Natasya Elisabeth, “HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANG TUA DENGAN HARGA DIRI REMAJA DI SMA UNKLAB AIRMADIDI,” <http://ejournal.unklab.ac.id/index.php/kjn>, vol. 3, no. 1, p. 6, 2021.
- [20] N. A. Najibah, *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Cempaka Putih 02 Tangerang Selatan*. 2017. [Online]. Available: <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/36672>

- [21] P. A. Viskarini and Y. Suharsono, “Pengaruh dukungan sosial terhadap harga diri remaja putri korban pelecehan seksual,” *Cognicia*, vol. 11, no. 1, pp. 47–53, 2023, doi: 10.22219/cognicia.v11i1.25003.
- [22] Oktiva Nurmalasari, “Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Stres Kerja Pada Guru Perempuan,” *J. Psikol.*, vol. 8, no. 5, p. 55, 2019.
- [23] N. Haniah, “Uji Normalitas Dengan Metode Liliefors,” *Stat. Pendidik.*, no. 1, pp. 1–17, 2013, [Online]. Available: <http://statistikpendidikan.com>
- [24] C. Alkalah, “HUBUNGAN ANTARA INTENSITAS PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL INSTAGRAM DENGAN HARGA DIRI,” vol. 19, no. 5, pp. 1–23, 2016.
- [25] W. H. Pandia, A. Munir, and A. Azis, “Hubungan Harga Diri Siswa Dan Pola Asuh Demokratis Orangtua Dengan Motivasi Belajar Siswa,” pp. 80–87, 2011.
- [26] N. Asiyah, “Pola Asuh Demokratis , Kepercayaan Diri dan Kemandirian Mahasiswa Baru,” vol. 2, no. 2, pp. 108–121, 2013.
- [27] M. R. Sovianita, E. C. Sulistyowati, and Sugiyarto, “Hubungan Dukungan Sosial Dengan Harga Diri Remaja SMA,” vol. 1, no. 1, pp. 39–45, 2024.

